

## Representasi Peran Ayah Dalam Film Gara-Gara Warisan (Analisis Semiotika John Fiske)

Fahreza Adnan Nufa Haryanto<sup>1</sup>, Noveri Faikar Urfan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Teknologi Yogyakarta

e-mail : [fahreza.adn@gmail.com](mailto:fahreza.adn@gmail.com)

### ABSTRAK

Film merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, edukasi, serta sosialisasi. Gara-Gara Warisan merupakan salah satu film dengan tema keluarga. Pada film bertema keluarga tersebut, tidak terlepas dari peran seorang ayah dalam mengatasi konflik dan membina keluarganya. Peran ayah dalam memberi kasih sayang keluarganya terkadang masih dianggap sebagai nomor dua dibandingkan ibu. Peran ayah dalam keluarga juga tidak terlepas dari budaya patriarki yang masih melekat di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi peran ayah dalam film Gara-Gara Warisan menggunakan analisis semiotika John Fiske, menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi scene yang merepresentasikan peran ayah pada film Gara-Gara Warisan. Data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan 3 level analisis yang dikemukakan John Fiske, yaitu level realistik, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian ini adalah menggambarkan peran ayah yakni sebagai sosok yang memiliki peranan dalam keluarga sebagai provider, protector, decision maker, nurtured mother, dan child specialiser & educator.

**Keywords:** Film, Peran Ayah, Semiotika John Fiske

### 1. PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang semakin berkembang pesat mendorong juga teknologi yang ikut serta mengalami perkembangannya. Aksesibilitas yang lebih besar terhadap konten hiburan melalui berbagai platform hiburan memungkinkan khalayak untuk lebih bisa mengeksplor berbagai jenis media yang dipilih, salah satunya adalah melalui film dan serial televisi. Definisi media adalah sarana untuk menyalurkan pesan dari komunikator untuk komunikasi, sedangkan media massa merupakan sarana yang dipakai untuk menyalurkan pesan dari komunikator kepada komunikan atau penerima pesan dengan

menggunakan berbagai alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan TV, menurut Cangara dalam (Habibie et al., 2018). Film adalah sebagai salah satu media massa yang berwujud *audio* dan *visual* yang dapat ditayangkan melalui bioskop ataupun platform *streaming online*. Film diakui sebagai media yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan, sebagai media massa, film tidak hanya memiliki fungsi sebagai media hiburan saja, tetapi juga media edukasi dan sosialisasi (Balqis & Samatan, 2021).

Ayah sebagai sosok laki-laki memiliki peranan penting di dalam sebuah keluarga.

Salah satunya adalah dalam membuat sebuah keputusan, hingga dalam hal dominasi kepada seluruh anggota keluarganya (Silvanari, 2021). Di dalam Pasal 25 RUU Ketahanan Keluarga menyatakan jika suami yang menjadi kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberi keperluan hidup, menyejahterakan keluarga, serta memiliki tanggung jawab dalam legalitas kependudukan keluarga. Di sisi lain peran istri yaitu mengatur tatanan rumah tangga sebaik-baiknya, pemenuhan hak suami dan anak sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga keutuhan dalam rumah tangga terjaga. RUU Ketahanan Keluarga dianggap tidak mencerminkan realitas pada keluarga, karena mengingkari konsep kesetaraan dan keadilan gender yang selama ini diperjuangkan oleh perempuan (Susiana, 2020). Dari uraian tersebut, jika berbicara tentang keluarga khususnya di Indonesia, pasti pembahasan tersebut tidak akan terlepas dari budaya patriarki, yaitu dimana peran laki-laki lebih dominan ketimbang peran perempuan, termasuk kepemimpinan. Salah satu penyebab budaya ini tetap melekat adalah karena faktor dari nenek moyang kita, dengan begitu budaya pada keluarga di Indonesia telah melekat yaitu ayah sebagai pemimpin, dan ibu menjadi nomor dua (Tiffaniy, 2022).

Peran ayah terkadang dianggap sebagai pengasuh kedua setelah ibu, menurut Lamb dalam (Lubis, 2022). Peran ayah saat menunjukkan cintanya terkadang dianggap kecil dibandingkan ibu. Bentuk cinta dari seorang ayah berbeda penerapannya dengan yang diberikan ibu. Peran ayah dalam mendidik anaknya akan memberikan manfaat yang lebih besar jika ayah menerapkan pendidikan yang baik. Tetapi jika ayah mengembangkan perilaku buruk, maka hal tersebut juga berdampak untuk anak-anaknya. Di dalam

keluarga, ayah menjalankan peran sebagai guru bagi anak-anaknya. Palkovits dalam (Lubis, 2022) menjelaskan peran ayah dalam pendidikan adalah seberapa besar ayah merencanakan, memerhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan, dan berdoa untuk anaknya. Dapat disimpulkan bahwa peran ayah di dalam keluarga adalah penting, dampak tidak adanya peran ayah atau *fatherless* memiliki dampak kepada anaknya, seperti tingkat akademis yang rendah, anak mudah tidak percaya diri, dan bagi laki-laki dapat kehilangan ciri maskulinnya, menurut Save dalam (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023).

Salah satu film yang mengangkat cerita tentang keluarga dan peran ayah adalah film *Gara-Gara Warisan*, film ini disutradarai oleh Muhadkly Acho dan diproduksi oleh Ernest Prakasa. Film yang diproduksi oleh perusahaan Starvision ini tayang perdana pada tanggal 30 April 2022, dan menarik perhatian penonton sebanyak 574.695. Film ini diperankan oleh artis-artis Indonesia seperti Oka Antara, Indah Permatasari, Ge Pamungkas, Yuyu Unru, Ira Wibowo. Terdapat beberapa aktor dan aktris pelengkap karakter lain, yaitu Sheila Dara, Hesti Purwadinata, Ernest Prakasa, Aci Resti, Lolox, dan Ence Bagus (Aulianto & Iskandar, 2023). Film ini menceritakan tentang tiga bersaudara, yaitu Adam, Laras, dan Dicky. Tiga bersaudara tersebut melakukan persaingan untuk mendapatkan warisan dari ayahnya, Dahlan. Untuk mendapatkan warisan *guest house* tersebut, ketiga bersaudara tersebut diberi tantangan dalam mengurus *guest house* tersebut, lalu yang paling baik akan dinilai oleh staf dari *guest house*. Dalam perjalanannya Dahlan berperan sebagai ayah di dalam keluarga untuk menyelesaikan masalah yang datang.

Representasi yaitu pemaparan yang mengkonstruksikan dan menampilkan fakta-fakta dari sebuah objek sehingga dapat memberikan eksplorasi dari sebuah makna dengan maksimal (Ratna, 2012). Representasi dapat digambarkan melalui media apapun termasuk film. Umumnya representasi didapatkan melalui tulisan, percakapan, dan dalam audio visual, menurut Hartley dalam (Pranaya & Wijaksono, 2023). Melalui film, pesan dapat mudah tersampaikan kepada oleh khalayak karena adanya gambaran yang jelas dari segi visual. Representasi terdiri dari penggunaan bahasa, tanda, atau lambang dalam mewakili atau menggambarkan sesuatu, menurut Hartiningrum dalam (Pranaya & Wijaksono, 2023).

Film menjadi salah satu media yang bisa dipakai untuk menggambarkan realitas atau kenyataan sosial, salah satunya adalah peran ayah di dalam keluarga. Penelitian ini difokuskan kepada interaksi dominan ayah terhadap keluarganya untuk mengetahui representasi peran ayah menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske, untuk menunjukkan dengan jelas bagaimana peran ayah dalam level realitas, level representasi, dan level ideologi pada film *Gara-Gara Warisan*. John Fiske menyatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang berhubungan dengan tanda dan makna dari sistem tanda, atau bagaimana tanda dan makna ditampilkan dalam teks media, ataupun studi mengenai bagaimana masyarakat mengartikan sebuah tanda yang terdapat pada berbagai jenis karya (Vera, 2015).

Menurut John Fiske dalam (Vera, 2015), kode pada televisi (*the codes of television*) adalah kode yang terdapat di pada sebuah teks media seperti televisi, film, dan iklan yang di mana kode-kode tersebut saling berkaitan dan

membentuk sebuah makna. Kode pada televisi diidentifikasi menjadi tiga level, yang pertama yaitu level realitas (*reality*), pada tingkat ini, sebuah peristiwa dikodekan dengan penampilan secara kenyataan, contohnya adalah pakaian, lingkungan, tingkah laku, ekspresi, percakapan, dan perilaku. Level selanjutnya adalah level representasi (*representasion*), pada tingkatan kedua, peristiwa dikodekan dengan kode elektronik, yang ditampilkan menggunakan kode teknis, seperti teknik kamera, *lighting* atau pencahayaan, *editing*, musik, dan suara yang akan membentuk argumen tersebut menjadi sebuah plot, karakter, peristiwa, dialog, latar, dan casting. Level yang terakhir adalah level ideologi (*ideology*), pada tingkatan ini, peristiwa ditandai dengan menyatukan elemen dan dikelompokkan dalam kode ideologi seperti individualisme, patriarki, kapitalisme, dan lainnya. Sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian saat ini, seperti pada penelitian berjudul “Representasi Peran Ayah Dalam Film *“Miracle In Cell No. 7”* (Analisis Semiotika John Fiske)” oleh Chinanty Chiptaripta, Ester Krisnawati, dan Sri Suwartiningsih pada tahun 2023. Pada penelitian tersebut dihasilkan representasi peran ayah sebagai *single father* yang sangat sayang kepada anaknya. Selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Representasi Peran Ayah Dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (Analisis Semiotika John Fiske)” oleh Nezar Ariffananda dan Dimas Satrio Wijaksono pada tahun 2023. Pada penelitian tersebut dihasilkan representasi ayah sebagai sosok yang tegas, otoriter, dan keras kepada keluarganya. Penelitian ini memiliki kebaruan yaitu untuk menganalisis peran ayah yang terdapat pada film *Gara-Gara Warisan*, dimana pada film ini belum diteliti sebelumnya mengenai peran ayah di dalamnya,

menggunakan analisis semiotika John Fiske, serta menghasilkan perspektif dan temuan representasi yang berbeda mengenai peranan ayah.

## 2. METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus pada analisis semiotika John Fiske. Bogdan dan Taylor dalam (Lubis, 2022) memaparkan jika penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang memunculkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, dan pengertian. Menurut John Fiske, semiotika merupakan sebuah studi yang membahas tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda atau ilmu tentang tanda. Maksudnya adalah bagaimana makna dibangun dalam suatu teks media maupun karya dengan khalayak sebagai konsumen. Selanjutnya penulis melakukan pemaparan fenomena yang berkaitan dengan peran ayah dalam film Gara-Gara Warisan, dengan menganalisis setiap tanda yang terdapat pada adegan film tersebut. Bahan amatan dalam penelitian ini adalah beberapa *scene* tokoh Dahlan yang memerankan sosok ayah, yang terdapat pada unit amatan yaitu film Gara-Gara Warisan. Setiap adegan yang diambil akan diteliti menggunakan semiotika John Fiske dengan tiga level tentang kode-kode televisi yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Data yang dikumpulkan kemudian menggunakan data pendukung seperti jurnal, buku, dan artikel.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Gara-Gara Warisan memiliki durasi waktu 110 menit, menghadirkan cerita

tentang tiga bersaudara dari keluarga Dahlan yaitu Adam, Laras, dan Dicky, yang terpaksa bersaing untuk memperebutkan warisan *guest house* milik ayahnya, Dahlan. Pada penelitian ini penulis berfokus kepada peran Dahlan selaku ayah yang ada pada film ini tentang bagaimana perannya sebagai ayah di dalam keluarga, cara menghadapi konflik, serta komunikasi terhadap keluarganya. Terdapat 9 *scene* yang kemudian menjadi bahan analisis oleh peneliti sebagai berikut:



**Gambar 1.**

### *Scene* pertama (00:01:44-00:02:15)

Pada *scene* pertama memiliki latar di ruang makan. Menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, *medium close up*, dan *medium shot*. Narasi yang terdapat pada *scene* tersebut adalah selepas bekerja, Dahlan membawakan martabak untuk keluarganya. Adam merasa iri kepada sang adik, Dicky karena Dahlan hanya membawa martabak rasa keju. Dahlan mengabadikan momen ketika Dicky makan martabak yang dibawanya.



**Gambar 2.**

### *Scene* kedua (00:03:04-00:03:33)

Pada *scene* kedua memiliki latar di ruang keluarga. Menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* dan *medium shot*. Narasi yang terdapat pada *scene* tersebut adalah Dahlan tidak menyetujui Adam yang ingin mengikuti seleksi PSSI, karena menurutnya hal

Submit Date: 01 Juni 2024

Accepted Date: 15 Juni 2024

Published Date : 14 Oktober 2024

tersebut bukanlah sebuah cita-cita, melainkan hanya sebuah hobi saja.



**Gambar 3.**

**Scene ketiga (00:04:58-00:05:19)**

Pada *scene* ketiga memiliki latar di ruang keluarga. Menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* dan *medium long shot*. Narasi yang terdapat pada *scene* tersebut adalah Dahlan membujuk Laras, anaknya, agar ibunya yang sakit dirawat perawat, agar Laras bisa fokus melaksanakan kegiatan kuliah.



**Gambar 4.**

**Scene keempat (00:20:57-00:21:21)**

Pada *scene* keempat memiliki latar di halaman rumah. Menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot*, *medium close up*, *medium close up*, dan *medium shot*. Narasi yang terdapat pada *scene* tersebut adalah Laras berniat meninggalkan rumah karena tidak suka terhadap Dahlan yang menikah kembali setelah ibunya meninggal, Dahlan berusaha menenangkan Laras dan menjelaskan jika posisi ibunya yang sudah meninggal tidak pernah tergantikan. Tetapi pada akhirnya Laras tetap meninggalkan rumah.



**Gambar 5.**

**Scene kelima (00:24:05-00:26:22)**

Pada *scene* kelima memiliki latar di ruang makan. Menggunakan teknik pengambilan gambar *Medium close up*, *long shot*, dan *long shot*. Narasi yang terdapat pada *scene* tersebut adalah Dahlan mengumpulkan seluruh anggota keluarganya untuk membahas kelanjutan dari bisnis *guest house*-nya yang dia kelola agar dilanjutkan oleh anak-anaknya dengan syarat harus menampilkan kinerja yang terbaik, karena nanti yang akan memberikan penilaian adalah stafnya.



**Gambar 6.**

**Scene keenam (01:07:17-01:07:50)**

Pada *scene* keenam memiliki latar di ruang keluarga. Menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* dan *medium long shot*. Narasi yang terdapat pada *scene* tersebut adalah Dahlan menenangkan istrinya sambil bercanda untuk sabar, karena anaknya, Adam dan Laras, terlihat belum menerima kehadiran dari istri baru Dahlan, Astuti. Selanjutnya Dahlan menyuruh istrinya untuk mencoba mengambil hati Laras dengan memasak kue kesukaannya, kue lupis.



**Gambar 7.**

**Scene ketujuh (01:27:00-01:29:16)**

Pada *scene* ketujuh memiliki latar di ruang keluarga. Menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up*, *long shot*, *medium close up*, dan *medium close up*. Narasi yang terdapat pada *scene* tersebut adalah Dahlan berusaha menenangkan dan membela Dicky dengan memeluknya, dari pelampiasan kemarahan oleh kakaknya, Adam dan Laras, karena Dicky terlibat dalam kasus penipuan narkoba yang melibatkan dirinya hingga mengancam keberadaan bisnis *guest house* keluarga Dahlan. Dahlan menerangkan bukan saatnya untuk menyalahkan Dicky, karena mereka adalah keluarga.



**Gambar 8.**

**Scene kedelapan (01:33:53-01:34:42)**

Pada *scene* kedelapan memiliki latar di ruang tamu. Menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, *medium close up*, *medium close up*, dan *long shot*. Narasi yang terdapat pada *scene* tersebut adalah Pak Sanusi datang ke rumah Dahlan langsung menendang Dicky hingga jatuh, Dahlan yang sedang sakit tetap berusaha berdiri untuk membela Dicky. Pengawal Pak Sanusi menyuruh Dahlan tetap

duduk dan memberikan surat penjualan *guest house*-nya, setelah Pak Sanusi dan pengawalnya pergi, Dahlan langsung memeluk Dicky yang masih terbaring di lantai.



**Gambar 9.**

**Scene kesembilan (01:41:06-01:42:06)**

Pada *scene* kesembilan memiliki latar di kamar. Menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up*, *long shot*, *medium close up*, dan *long shot*. Narasi yang terdapat pada *scene* tersebut adalah Dahlan berdiskusi dengan istrinya mengenai donor hati yang dia butuhkan. Dahlan menolak permintaan donor hati dari anaknya karena memiliki resiko, dan ia tidak mau sampai mencelakakan anaknya. Istri Dahlan menawarkan agar menjual *guest house*-nya untuk membiayai pengobatan Dahlan, tetapi Dahlan tetap tidak mau, karena nanti tidak ada harta warisan yang diturunkan kepada anak dan istrinya.

Setelah melakukan pemaparan dari sembilan *scene* pada film Gara-Gara Warisan, penulis akan membahasnya untuk mendapatkan representasi perah ayah dalam film Gara-Gara Warisan dengan menggunakan tiga level kode yang ada pada model semiotika John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil pembahasan akan diuarikan sebagai berikut:

1. Level Realitas (*Reality*)

Pada level ini penulis berkonsentrasi pada tanda atau kode yang ditemukan seperti kode ekspresi, kode percakapan,

kode perilaku, dan kode lingkungan. Berdasarkan pengamatan, kode tersebut menggambarkan peran ayah di dalam film Gara-Gara Warisan.

a. Kode Ekspresi (*Expression*)

Ekspresi yang ditunjukkan oleh Dahlan sebagai ayah pada film Gara-Gara Warisan ini menunjukkan beberapa ekspresi yang bervariasi. Dari keseluruhan *scene*, ekspresi yang ditampilkan adalah ekspresi seperti serius, bahagia, dan sedih. Seperti pada *scene* 4 ketika Laras berniat untuk meninggalkan rumah, Dahlan menunjukkan ekspresi kesedihan yang ditandai dengan bibir tertarik ke bawah, dan kelopak mata yang terkulai (Ramdani, 2021). Serta pada *scene* 7, Dahlan memperlihatkan ekspresi amarah yang ditandai dengan pupil mata menjadi besar atau melotot, dengan sisi alis condong ke bawah, serta sorot mata yang tajam (Ramdani, 2021). Hal tersebut dikarenakan Adam dan Laras masih saja menyalahkan Dicky, ketika mengetahui adiknya dijebak oleh Pak Sanusi sehingga membuat Dahlan marah karena menganggap itu bukan saatnya untuk menyalahkan sang adik.

b. Kode Percakapan

Teks percakapan yang dihasilkan oleh Dahlan pada film Gara-Gara Warisan direpresentasikan dalam sembilan *scene* yang telah dianalisis di tahap awal. Terdapat satu hingga dua kalimat pada tiap *scene*-nya yang merepresentasikan bagaimana

peran Dahlan sebagai ayah dalam keluarganya, yakni sebagai berikut:

**Tabel 1.**

**Kode Percakapan Tokoh Ayah Pada Film Gara-Gara Warisan**

<i>Scene</i>	Kode Percakapan
<i>Scene 1</i>	Yeay yeay, martabaknya datang Udah makan itu aja, adik kan nggak suka coklat
<i>Scene 2</i>	Yang gini gini nggak ada gunanya, cuma ganggu sekolah kamu Sekolah aja yang bener, kejar cita-cita kamu
<i>Scene 3</i>	Nanti, biar perawat aja yang ngurusin ibu, dari mulai mandinya, makannya, pokoknya semua, biar kamu bisa fokus kuliah
<i>Scene 4</i>	Ras, Ras, Ras, kamu kenapa harus pergi, apa-apaan sih ini
<i>Scene 5</i>	Untuk sementara ini, Bapak hanya meminta kalian untuk membantu mengurus <i>guest house</i> itu Kalau ada yang mau membantu mengurus <i>guest house</i> itu, 70% keuntungannya buat dia
<i>Scene 6</i>	Sabar ya, Laras butuh waktu untuk nerima kamu Laras itu suka sekali lupis ketan, besok-besok bikih lah, ambil hatinya
<i>Scene 7</i>	Bisa nggak sih, sekali aja kalian nggak mojok-mojokin dia?

	Sekarang bukan waktunya untuk mencari siapa salah siapa benar, tapi sekarang waktunya untuk menyelesaikan masalah adik kamu
Scene 8	Dicky, Dicky
Scene 9	Sekecil apapun resikonya, aku nggak akan mencelakakan anak-anakku, nggak akan Kalau aku jual <i>guest house</i> itu, apa lagi yang harus aku wariskan untuk anak-anak dan kamu

Kode percakapan tersebut adalah kalimat yang diucapkan Dahlan kepada anak-anak dan istrinya. Secara mayoritas, kode percakapan yang ada pada *scene* tersebut merepresentasikan dominasi Dahlan sebagai sosok ayah memiliki sifat yang protektif, peduli, dan selalu mementingkan terhadap anggota keluarganya. Hal tersebut ditandai oleh setiap kode percakapan yang Dahlan sampaikan di dalam kode percakapan yang telah dikelompokkan.

#### c. Kode Perilaku (*Behaviour*)

Kode perilaku yang ditampilkan dan direpresentasikan oleh Dahlan, adalah perilaku yang menggambarkan bagaimana peran ayah di dalam keluarganya, yaitu didominasi oleh *scene* bentuk kepedulian Dahlan kepada keluarganya. Contohnya pada *scene* 3 ketika Dahlan berusaha membujuk Laras yang pada saat itu tidak mau mengikuti kuliah karena ingin merawat ibunya yang sakit, agar fokus dengan

pendidikannya. Walaupun pada *scene* 1 dan 2 terdapat sifat ketidakadilan dan *ego* yang ditampilkan dari Dahlan. Seperti pada *scene* 1, Dahlan menampilkan sifat ketidakadilan ketika Dahlan hanya membeli martabak yang Dicky sukai tanpa memikirkan anak yang lainnya, serta pada *scene* 2, Dahlan menampilkan sifat *ego* ketika Dahlan menolak keinginan Adam untuk bergabung dengan PSSI, dimana Dahlan menginginkan sesuatu dalam hidup anak sesuai apa yang diharapkannya (Sitanggang, 2024). Perilaku Dahlan sebagai ayah juga berhubungan dengan ciri suami dalam patriarki privat, berdasarkan pernyataan Sylvia Walbi dalam (Ariffananda & Wijaksono, 2023) yang menunjukkan bahwa ayah memiliki otoritas tertinggi di keluarga termasuk dalam hal mengambil keputusan, yang istri dan anggota keluarga lainnya harus mengikuti. Seperti yang ditunjukkan pada *scene* 2 dimana Dahlan menentang istrinya dan Adam ketika mengetahui Adam memiliki potensi untuk bergabung dengan tim sepak bola, menurutnya hal tersebut bisa mengganggu sekolahnya, dan hanya sebatas hobi saja. Hal tersebut membuat Adam merasa sedih. Lalu pada *scene* 9 yang menunjukkan Dahlan bersikeras kepada Astuti, hingga istrinya menangis agar Dahlan tidak mendapatkan donor hati karena membutuhkan biaya yang sangat banyak, serta mempertahankan bisnis *guest house*-nya agar dapat diwariskan kepada anak dan istrinya.

#### d. Kode Lingkungan

Adegan dalam film Gara-Gara Warisan secara keseluruhan, berlangsung di lingkungan rumah, seperti ruang keluarga, ruang makan, dan halaman rumah. Lingkungan rumah menjadi latar utama dari *scene* yang dianalisis pada film ini. Pemilihan latar pada lingkup rumah ini memperkuat representasi peran ayah di dalam keluarganya, dimana rumah digunakan oleh Dahlan untuk menjalankan perannya sebagai ayah, serta bagaimana lingkungan rumah digunakan untuk menampilkan interaksi antara Dahlan dengan anggota keluarga lainnya.

## 2. Level Representasi

Level ini, menggunakan kode teknik pengambilan gambar pada kamera, serta musik/*background* yang mengiringi jalannya film. Pada kode tersebut digunakan untuk menggambarkan peran ayah dalam film Gara-Gara Warisan secara teknis perfilman.

Di dalam 9 *scene* yang diteliti, terdapat empat teknik cara mengambil gambar yang digunakan, yaitu: *medium close up*, *medium shot*, *medium long shot*, dan *long shot*.

Teknik pertama yaitu *medium close up*, pada teknik ini memfokuskan di area dada hingga atas kepala, sehingga objek lebih mendominasi dalam *frame* daripada *background* (Nuramalina, 2022). Teknik ini digunakan saat menunjukkan adegan percakapan untuk memperlihatkan gestur dan ekspresi seseorang. Dari keseluruhan *scene* yang dianalisis, terdapat teknik pengambilan gambar *medium close up*, karena dalam

keseluruhan adegan lebih banyak terdapat percakapan antara Dahlan dengan anggota keluarganya, seperti yang ada pada *scene* 2 dan 3, ketika Dahlan menolak Adam untuk bergabung dengan PSSI karena menurutnya hal tersebut tidak berguna, dan ketika Dahlan berbicara kepada Laras untuk tidak usah ikut merawat ibunya, agar dapat fokus mengikuti kuliah.

Teknik kedua yaitu *medium shot*, pada teknik ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi dan gestur dari objek dan fokus yang terdapat pada fisik manusia adalah dari daerah pinggang sampai ke atas kepala. Teknik ini terdapat pada *scene* 1, 2, 4, dan 8. Seperti yang ada pada *scene* 4 ketika Laras menangis karena ingin meninggalkan rumah, dan Dahlan yang berusaha menahan Laras agar tidak pergi.

Teknik ketiga yaitu *medium long shot*, pada teknik ini digunakan untuk menampilkan cakupan gambar yang lebih luas dan untuk mempertegas dari objek yang ditampilkan. Pada teknik ini pengambilan gambar dari objek fisik manusia yaitu dari bagian lutut hingga atas kepala. Teknik ini ada pada *scene* 3 dan 6. Seperti di *scene* 6 ketika Dahlan berusaha menghibur istrinya, Astuti karena keberadaan dia di keluarga belum diterima sepenuhnya oleh Adam dan Laras.

Teknik keempat adalah *long shot*, teknik ini digunakan untuk menampilkan keseluruhan objek tubuh manusia, dengan latar belakang yang dominan. Teknik ini bertujuan untuk

menampilkan interaksi atau hubungan antara objek dengan area di sekitarnya. Pada film Gara-Gara Warisan terdapat penggunaan teknik *long shot* di dalam *scene* 4, 5, 8, dan 9. Contohnya pada *scene* 4 dimana Laras keluar rumah dan diperlihatkan latar dalam kondisi hujan deras dan Dahlan berusaha menahan Laras untuk tidak pergi.

Penggunaan musik atau *background* yang digunakan dalam mengiringi setiap *scene* pada film ini mayoritas adalah dengan menggunakan instrumen piano. Dengan adanya musik pada film, hal tersebut dapat merangsang dan mengarahkan perasaan yang sesuai dengan apa yang dilihat dengan penglihatan (Pohan & Syahril, 2023). Dengan adanya instrumen musik tersebut, dapat memperkuat *feel* kepada penonton pada *scene* yang diperankan oleh Dahlan dengan lebih dalam, penggunaan musik tersebut terkesan agar penonton ikut mendalami setiap interaksi antara Dahlan dengan keluarganya.

### 3. Level Ideologi

Ideologi diartikan sebagai suatu tubuh gagasan yang menggambarkan aspirasi serta kebutuhan sosial dari individu, kelompok, kelas, serta budaya. Dapat diartikan juga sebagai pemikiran utama dari sebuah pandangan baik itu politik, ekonomi, dan sistem lainnya (Tawaang, 2017). Pada film Gara-Gara Warisan dapat diperlihatkan jika peran Dahlan selaku Ayah adalah dapat dihubungkan dengan ideologi patriarki, yaitu sebagai otoritas tertinggi di dalam keluarga yang setiap keputusan harus diakui oleh anak dan

istrinya (Ariffananda & Wijaksono, 2023). Terdapat ideologi lain yang menyertai yaitu egoisme, dimana terkadang saat pengambilan keputusan Dahlan hanya mementingkan dirinya sendiri. Egoisme diartikan sebagai sifat, sikap, atau perbuatan yang didasarkan untuk kepentingannya sendiri (Rasyidi, 2020). Selain itu, peran Dahlan merepresentasikan keterlibatan ayah dalam keluarganya. Menurut McAdoo dalam (Silvanari, 2021) seorang ayah memiliki keterlibatan peran dalam keluarganya sebagai berikut:

#### a. Provider

Peran ayah di dalam keluarga adalah untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan kebutuhan pokok lain untuk anggota keluarga lainnya. Pada film Gara-Gara Warisan, digambarkan pada *scene* 1 yaitu sepulang Dahlan bekerja, dia pulang ke rumah dan membawakan makanan untuk dimakan bersama dengan keluarganya. Lalu pada *scene* 5 ketika Dahlan mengumpulkan seluruh anggota keluarganya untuk membahas bisnis *guest house*. Anggota keluarga yang dapat membantu Dahlan dalam mengurus bisnisnya akan mendapatkan keuntungan sebesar 70%. Hal tersebut merepresentasikan Dahlan sebagai provider secara tersirat karena Dahlan memberi kebutuhan pokok untuk keluarganya dan berusaha memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk mendapatkan keuntungan dari hasil kerjanya sendiri

b. *Protector*

Ayah memiliki peran untuk memberi perlindungan kepada keluarganya serta memberikan pelajaran tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada anggota keluarganya. Pada film *Gara-Gara Warisan* ditampilkan pada *scene* 4 ketika Laras berusaha meninggalkan rumah karena tidak menerima Dahlan menikah lagi. Dahlan berusaha membujuk agar Laras tidak pergi, walaupun pada akhirnya Laras tetap pergi dari rumah. Pada *scene* 7 ketika Dicky mendapatkan pelampiasan amarah dari kakaknya, Adam dan Laras, Dahlan berusaha menenangkan mereka dan membela Dicky dengan alasan bukan waktu yang tepat untuk saling menyalahkan. Lalu pada *scene* 8 ketika Dicky mendapatkan pukulan dari Sanusi dan anak buahnya ketika berkunjung ke rumah Dahlan. Dahlan yang ketika itu sedang sakit berusaha melindungi dan memeluk tubuh dari Dicky ketika anaknya mendapatkan tindak kekerasan. Hal tersebut merepresentasikan peran ayah yaitu sebagai protector karena berusaha memberi perlindungan dan pengertian kepada anak-anaknya baik dari keluarganya sendiri maupun orang lain

c. *Decision maker*

Peran ayah dalam keluarga adalah sebagai pengambil keputusan. Pada film *Gara-Gara Warisan* terdapat pada *scene* 2 ketika Dahlan menolak mentah-mentah saat Adam ingin

mengikuti seleksi PSSI karena menurutnya hal tersebut tidak berguna, lebih baik Adam fokus kepada pendidikan. Hal tersebut membuat Adam tampak sedih. Lalu ditampilkan pada *scene* 9 ketika Dahlan memutuskan untuk tidak menjual *guest house*-nya walaupun untuk biaya pengobatannya sendiri. Adegan tersebut merepresentasikan peran Dahlan sebagai decision maker atau pengambilan keputusan yang ada di dalam keluarga

d. *Nurtured mother*

Peran ayah dalam keluarga adalah sebagai pendamping ibu, sehingga dapat melakukan diskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat di dalam keluarga. Pada film *Gara-Gara Warisan*, representasi *nurtured mother* ditampilkan pada *scene* 6 saat Astuti merasa sedih karena Adam dan Laras terlihat belum menerima kehadiran istri baru tersebut di dalam keluarganya. Dahlan juga menghibur Astuti dan mencoba mencari solusi agar Laras mau menerima dirinya dengan cara membuat kue kesukaan Laras, kue lupis.

e. *Child specialiser & educator*

Peran ayah dalam keluarga adalah sebagai mendidik dan membimbing anaknya dalam perkembangannya. Pada film *Gara-Gara Warisan* direpresentasikan pada adegan 3 dimana Dahlan berbicara empat mata dengan Laras perihal pendidikan yang harus diprioritaskan. Laras ingin merawat

ibunya yang sakit, sehingga tidak ingin mengikuti kuliah. Dahlan membujuk Laras agar dia fokus mengikuti kuliah, karena ibunya sudah ada yang merawat. Hal tersebut merepresentasikan peran ayah sebagai *child specialiser & educator*, karena Dahlan mengedukasi Laras tentang hal yang harus diprioritaskan olehnya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran ayah pada film Gara-Gara Warisan menggunakan semiotika John Fiske adalah level realitas yang merepresentasikan peran ayah dari sisi kode ekspresi, kode percakapan, kode perilaku, dan kode lingkungan. Dari level realitas bahwa peran ayah diperlihatkan sebagai orang yang protektif, peduli dan selalu memikirkan keluarganya, walaupun terdapat sisi ketidakadilan dan *ego* dari Dahlan sebagai ayah. Level representasi merepresentasikan pada pengambilan gambar serta penggunaan musik, dengan menggunakan beberapa teknik yaitu *medium close up*, *medium shot*, *medium long shot*, dan *long shot*, pada teknik ini didominasi dengan teknik *medium close up* untuk memperjelas cara komunikasi dan ekspresi dari Dahlan. Dominasi musik yang digunakan adalah instrumen piano untuk memperkuat rasa kepada penonton. Level ideologi menunjukkan peran ayah memiliki keterlibatan dalam keluarganya, sebagai penyedia fasilitas untuk keluarganya (*provider*), pelindung (*protector*), pengambil keputusan (*decision maker*), pendamping ibu (*nurtured mother*), serta pembimbing anak (*child specialiser & educator*). Peranan tersebut merepresentasikan jika Dahlan selaku

ayah adalah sebagai ayah yang peduli serta sebagai pendidik bagi keluarga, khususnya bagi anak-anaknya, namun peran tersebut tidak terlepas dari budaya patriarki, atau menjadikan ayah sebagai pengambil keputusan yang pertama dalam keluarga. Terdapat pula ideologi egoisme dari sosok Dahlan sebagai ayah, yang dalam pengambilan keputusannya hanya memikirkan dirinya sendiri. Sehingga penggambaran peran Dahlan sebagai ayah dapat terlihat melalui ketiga level semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske melalui film Gara-Gara Warisan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223–243. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7887>
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Aulianto, F. M., & Iskandar, D. (2023). Representasi Komunikasi Keluarga pada Film “Gara-Gara Warisan.” *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(2), 829–838. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i2.8925>
- Balqis, M., & Samatan, N. (2021). Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May).

- Jurnal Publisitas*, 8(1), 49–60.  
<https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.63>
- Habibie, D. K., Administrasi, M., Universitas, P., & Mada, G. (2018). *Dwi fungsi media massa*. 7(2), 79–86.
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak Father Figures in The Digital Era Towards Children Educational and Psychological Needs. *Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–9.
- Nuramalina, K. (2022). Teknik Pengambilan Gambar Dalam Produksi Feature Berita Televisi “Setengah Hati Kurangi Plastik.” *Jurnal Visi Komunikasi*, 20(02), 213.  
<https://doi.org/10.22441/visikom.v20i02.14435>
- Pohan, S., & Syahril, A. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Iklan Marjan Di Moment Ramadhan 1444 Hijriah. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(3), 162–167.  
<https://doi.org/10.58432/algebra.v3i3.883>
- Pranaya, R. S., & Wijaksono, D. S. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film Disney Cruella. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(2), 1–10.  
<https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.3885>
- Rasyidi, M. A. (2020). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Akibat Dari Kurangnya Pemahaman Terhadap Agama, Hilangnya Akhlaqul Karimah Dan Lemahnya Komunikasi Padakeluarga Serta Rasa Egoisme Yang Berlebihan. *Jurnal Mitra Manajemen*, 8(23), 63–80.
- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik*. Pustaka Pelajar.
- Silvanari, T. A. (2021). Representasi Karakter Ayah Pada Film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 2(1), 55.  
<https://doi.org/10.22146/jmki.63311>
- Sitanggang, B. (2024). *Representasi Kepribadian Tokoh Ayah Pada Film Gara-Gara Warisan Karya Ernest Prakasa : Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. 4, 1867–1877.
- Susiana, S. (2020). Kritik Terhadap Pasal 25 RUU Tentang Ketahanan Keluarga dari Perspektif Gender. *Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial Puslit BKD*, XII, No. 5.
- Tawaang, F. (2017). Ideologi Dan Wacana Media. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(1), 59.  
<https://doi.org/10.31445/jskm.2017.210105>
- Tiffaniy, M. (2022). *Budaya Patriarki yang Masih Melekat di Indonesia*. Kumparan.Com.  
<https://kumparan.com/tiffany-mayputri/budaya-patriarki-yang-masih-melekat-di-indonesia-1y9OrQN3MQr>
- Vera, N. (2015). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.